

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia sejarah kesetaraan gender dan keadilan gender telah ada sejak zaman dahulu, untuk kali pertamanya seorang pahlawan perempuan yang bernama RA Kartini inilah yang memelopori kesetaraan gender dan keadilan gender yang terjadi pada tahun 1908. Sejarah kesetaraan gender dan keadilan gender ini tidak muncul begitu saja, dilatar belakangi dengan adanya bentuk ketidakadilan gender yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap kaum perempuan sehingga ada sosok perempuan hebat yang ingin memperjuangkan hak persamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan yaitu RA Kartini. Adapun tujuan dari RA Kartini dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan keadilan gender yaitu untuk menyamaratakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam bidang menempuh pendidikan. Perjuangan RA Kartini untuk persamaan hak dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan ini dimulai dalam bidang pendidikan. Sebagai bentuk perjuangannya, beliau mendirikan sekolah untuk kaum perempuan sebagai wujud untuk melawan ketidakadilan gender dan diskriminasi yang didapatkan oleh kaum perempuan sejak saat itu.

Pada masa sekarang ini perempuan di Indonesia masih rentan menjadi korban kekerasan. Kondisi ini terekam dari Catatan Tahunan 2018 Komnas Perempuan. Komnas Perempuan mendokumentasikan kasus kekerasan

terhadap perempuan yang terjadi selama tahun 2017. Jumlah kasus yang dilaporkan meningkat 74% dari tahun 2016. Jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan tahun 2017 sebesar 348.446, jumlah ini melonjak jauh dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Jumlahnya sebanyak 335.062 kasus diperoleh dari Pengadilan Agama dan dari lembaga layanan mitra Komnas Perempuan sebanyak 13.384 kasus.¹

Di ranah personal, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menempati peringkat pertama mencapai angka 71% dengan 9.609 kasus. Ranah personal paling banyak dilaporkan dan tidak sedikit diantaranya mengalami kekerasan seksual. Posisi kedua kekerasan terhadap perempuan di ranah komunitas atau publik dengan presentase 26% dengan 3.528 kasus dan yang terakhir kekerasan terhadap perempuan di ranah Negara dengan presentase 1,8% dengan 217 kasus. Pada ranah kekerasan dalam rumah tangga yang paling menonjol adalah kekerasan fisik sebanyak 3.982 kasus (41%), menempati peringkat pertama disusul kekerasan seksual sebanyak 2.979 kasus (31%), psikis sebanyak 1.404 kasus (15%), dan ekonomi sebanyak 1.244 kasus (13%).²

Untuk kekerasan di ranah rumah tangga atau relasi personal, kekerasan terhadap istri menempati peringkat pertama sebanyak 5.167 kasus (54%), disusul kekerasan dalam pacaran sebanyak 1.873 kasus (19%), kekerasan

¹.
http://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2018/Publikasi/Catatan%20Tahunan%20Kekerasan%20Terhadap%20Perempuan%202018.pdf

Diakses pada tanggal 9 Maret 2018 pukul 21.00 WIB

². *Ibid.*

terhadap anak perempuan sebanyak 2.227 kasus (23%), dan sisanya kekerasan mantan suami, kekerasan mantan pacar, kekerasan terhadap pekerja rumah tangga.³

Berdasarkan data-data yang terkumpul tersebut kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol sama seperti tahun sebelumnya adalah kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini membuktikan bahwa perempuan masih rentan menjadi korban kekerasan. Khususnya kekerasan di ranah personal yaitu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dialami oleh kaum perempuan. Bentuk kekerasan terhadap perempuan merupakan imbas dari ketidakadilan gender sehingga ada yang merasa terdiskriminasi, mendominasi dan didominasi.

Fenomena kekerasan terhadap perempuan akhir-akhir ini menjadi isu yang sangat menonjol. Bukan saja hal itu disebabkan makin beratnya kasus kekerasan yang dialami perempuan, namun intensitasnya pun makin mengkhawatirkan. Untuk Indonesia, selain diperoleh dari pemberitaan media massa, peningkatan skala ruang, bentuk, intensitas, dan derajat kekerasan terhadap perempuan, juga diperoleh dari hasil penelitian yang semakin banyak dilakukan.⁴ Kekerasan terhadap perempuan merupakan manifestasi relasi kekuasaan (*power relations*) yang tidak seimbang secara historis antara

³. *Ibid.*

⁴. Munandar Sulaeman, Siti Homzah, *Kekerasan Terhadap Perempuan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), p.1.

perempuan dan laki-laki yang menimbulkan dominasi dan diskriminasi sistematis terhadap perempuan untuk mencegahnya menjadi berdaya.⁵

Kasus kekerasan dalam rumah tangga kian marak terjadi, sebagai salah satu contoh kasus kekerasan yang terbaru yaitu yang ditayangkan dalam berita di televisi. Pada tanggal 15 Maret 2018 sekira pukul 01.30 WIB di kota Tangerang telah terjadi kasus kekerasan yang dilakukan oleh suami kepada istrinya. Sang suami yang bernama Anton Subowo telah melakukan penganiayaan terhadap istrinya yang bernama Eli. Menurut kesaksian sang istri, kekerasan itu bukanlah kali pertama dilakukan oleh suaminya. Eli menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh suaminya, korban disiram oleh air panas ke bagian wajahnya dan mengenai rambutnya. Selain menyiram air panas kemudian sang suami menjambak rambut dan memukuli kepala istrinya hingga terjatuh. Merasa belum puas, lalu pelaku menyeret kedua kaki istrinya yang sudah terjatuh itu.⁶

Berdasarkan berita salah satu kasus kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan tersebut membuktikan bahwa kaum perempuan masih rentan mendapatkan tindakan kekerasan dari kaum laki-laki. Sejarah bentuk kekerasan terhadap perempuan sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu, puluhan tahun yang lalu. Salah satunya kasus kekerasan seksual dan pemerkosaan di Yogyakarta.

⁵. Anie Soetjipto, Pande Trimayuni, *Gender dan Hubungan Internasional* (Yogyakarta: Jalasutra, 2013),p.120.

⁶. <http://metro.sindonews.com/read/1290373/170/kerap-aniaya-sang-istri-pria-tempramental-di-tangsel-dicokok-polisi-1521237027>

Diakses pada tanggal 9 Maret 2018 pukul 22.00 WIB

Menengok ke belakang, kasus pemerkosaan sebenarnya sudah terjadi sejak puluhan tahun yang lalu di Yogyakarta. Salah satu yang menggemparkan adalah kasus Sum Kuning. Kasus ini terjadi pada Senin, 21 September 1970, dimana Sum Kuning yang memiliki nama asli Sumarijem diculik dan kemudian diperkosa oleh sekelompok pemuda yang diketahui merupakan anak-anak dari orang berpengaruh di Yogyakarta. Kasus ini menjadi legenda lantaran Sum Kuning yang menjadi korban justru dikriminalisasi dan dijadikan tersangka. Kasus Sum Kuning menjadi salah satu bukti sejarah panjang kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan. Kasus tersebut membuktikan bahwa sudah sejak lama perempuan menjadi objek kekerasan dan bisa terjadi kepada siapa saja. Kasus Sum Kuning mampu merefleksi bagaimana korban kekerasan seksual menjadi pihak yang dilema untuk memperjuangkan keadilan.⁷

Sejarah kekerasan terhadap perempuan sudah terjadi sejak zaman dahulu yaitu kasus yang terjadi di Yogyakarta pada tahun 1970 yang dialami oleh Sum Kuning. Bentuk sikap diskriminasi terhadap perempuan tidak hanya terlihat secara langsung dengan kasat mata saja, namun bisa terlihat dan tertuang dalam televisi yang ditayangkan dalam sebuah film. Namun, seiring dengan kebangkitan film dan kemajuan film, muncul banyak film-film yang mengumbar dan mempertontonkan adegan seks, kriminal, dan kekerasan. Sebagai contohnya pada film yang akan peneliti teliti yaitu, film yang dilatar

⁷. <http://www.google.co.id/amp/jogja.tribunnews.com/amp/2016/05/31/kisah-pilu-sum-kuning-ia-diculik-dibius-lalu-diperkosa-tragisnya-sum-malah-jadi-tersangka>

Diakses pada tanggal 9 Maret pukul 23.00 WIB

belakangi pada tahun 1980, kemudian film ini relevan dengan masalah-masalah kekerasan terhadap perempuan yang terjadi pada masa sekarang ini, yaitu film yang berjudul “Perempuan Berkalung Sorban” yang berdurasi 131 menit. Film ini merupakan salah satu contoh film yang mengumbar dan mempertontonkan adegan kekerasan terhadap kaum perempuan yang dilakukan oleh kaum laki-laki.

Film Perempuan Berkalung Sorban ini dilatar belakangi peristiwa yang terjadi puluhan tahun yang lalu, kejadian yang terjadi pada tahun 1980 di Pondok Pesantren Al-Huda Jombang Jawa Timur, film ini menceritakan seorang perempuan yang mengalami diskriminasi gender dan ketidakadilan gender. Bentuk dari diskriminasi gender yang terlihat dalam film ini yaitu subordinasi, pandangan stereotip, dan kekerasan dalam rumah tangga. Adapun hal-hal yang diperjuangkan oleh perempuan dalam film ini yaitu dalam konsep kesetaraan gender untuk menjadi seorang pemimpin, memperoleh pendidikan yang sama sederajat dengan laki-laki, kebebasan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh perempuan sehingga perempuan tidak hanya mengerjakan urusan rumah tangga saja tetapi bisa mengembangkan kemampuannya diluar, dan memperoleh hak yang sama setara dengan laki-laki.

1.2 Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang masalah diatas maka peneliti akan memfokuskan pada satu rumusan masalah yaitu :

Bagaimana Diskriminasi dan Kesenjangan Gender Pada Film Perempuan Berkalung Sorban?

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian kali ini, penulis melakukan sebuah pembatasan terhadap masalah yang akan diteliti agar terarah dan terkonsentrasi terhadap satu titik fokus objek penting yang akan dibahas analisisnya secara mendalam pada pembahasan, tidak melebar luas dan tetap pada tujuan utama peneliti.

Pembatasan masalah dalam penelitian kali ini adalah akan membahas mengenai bagaimana diskriminasi dan kesetaraan gender dengan menggunakan film sebagai sudut pandangnya dan menggunakan analisis semiotika dari Charles S. Peirce yang diperlihatkan melalui monolog, prolog, akting, *body language*, alur cerita, plot, simbol-simbol, atau tanda-tanda yang ada dalam cerita film tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian kali ini adalah untuk memahami dan mengetahui bagaimana bentuk sikap diskriminasi dari kaum laki-laki terhadap kaum perempuan sehingga kaum perempuan tersebut berusaha untuk melawan ketidakadilan gender yang digambarkan pada film “Perempuan Berkalung Sorban” karya Hanung Bramantyo dengan menggunakan analisis semiotika dari Charles S. Peirce.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.5.1 Manfaat Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi juga pengetahuan bagi pembaca khususnya bagi peneliti dan berguna bagi dunia pendidikan, khususnya disiplin ilmu sosial dan ilmu politik pada mata kuliah Gender dan Politik. Serta diharapkan menjadi literatur bagi penulis selanjutnya dengan gambaran penelitian menggunakan model semiotika yang mengandung makna diskriminasi dan kesetaraan gender pada film Perempuan Berkalung Sorban.

1.5.2 Manfaat Secara Praktis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat lainnya mengenai bagaimana diskriminasi dan kesetaraan gender pada film Perempuan Berkalung Sorban yang dilatar belakangi berawal dari peristiwa yang terjadi dan relevan dengan peristiwa kekerasan terhadap perempuan di masa sekarang ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep

2.1.1 Gender

Kata gender dalam istilah bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa Inggris, yaitu '*gender*'. Jika dilihat dalam kamus bahasa Inggris, tidak secara jelas dibedakan pengertian antara *sex* dan *gender*. Sering kali gender dipersamakan dengan seks (jenis kelamin laki-laki dan perempuan). Setelah sekian lama terjadi proses pembagian peran dan tanggung jawab terhadap kaum laki-laki dan perempuan yang telah berjalan bertahun-tahun bahkan berabad-abad maka sulit dibedakan pengertian antara seks (laki-laki dan perempuan) dengan gender.⁸

Istilah gender dibedakan dari pengertian jenis kelamin. Istilah jenis kelamin ditekankan pada dasar-dasar biologis yang membedakan laki-laki dan perempuan sedangkan pengertian gender dirujuk pada konstruksi sosial atas segenap ciri, perilaku, dan hubungan sosial yang dikaitkan pada jenis kelamin tertentu.

Di sisi yang lain pengertian gender sebagai cermin dari konstruksi sosial mengimplikasikan bahwa persoalan gender senantiasa tersekat oleh ruang dan waktu. Pada konteks kebudayaan yang berbeda atau rentan

⁸. Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaan di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), p.1.

jaman yang berbeda, gender bisa memiliki pengertian yang sangat luas bahkan sama sekali berbeda.

Antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya memiliki perbedaan yang dapat ditinjau dari dua macam konsep, yaitu konsep biologis yang menekankan pada jenis kelamin, dan konsep non biologis yang lebih dikenal dengan konsep gender.⁹

- A. Konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan itu dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap : kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain.¹⁰
- B. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas lainnya, itulah yang dikenal dengan konsep gender.¹¹

⁹ . Siti Hariti Sastriyani, *Gender dan Politik* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2009),p.1.

¹⁰ . Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1996),p.8.

¹¹ . *Ibid.*,9.

Perbedaan atas dasar konsep biologis, lebih menunjuk pada hal-hal yang berkaitan dengan fisiologis, terutama pada fungsi reproduksi, sedangkan konsep gender lebih menekankan pada perbedaan atas dasar konstruksi sosiokultural.¹²

Ideologi gender merupakan ideologi yang mengkotak-kotakan peran dan posisi ideal perempuan didalam rumah tangga dan masyarakat. Peran ideal inilah yang akhirnya menjadi sesuatu yang baku dan stereotip. Ideologi gender seringkali memojokkan perempuan ke dalam sifat feminis yaitu karakteristik kepantasan yang dianggap sesuai dengan keperempuannya.¹³

Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas masalah kaum perempuan adalah membedakan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Pemahaman dan pembedaan terhadap kedua konsep tersebut sangat diperlukan karena alasan sebagai berikut. Pemahaman dan pembedaan antara konsep seks dan gender sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini disebabkan karena ada kaitannya yang erat antara perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas.

¹². Sastriyani, loc.cit.

¹³. Partini, *Bias Gender Dalam Birokrasi* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013),p.17.

2.1.2 Diskriminasi Gender

Hakikatnya, manusia memiliki kedudukan yang setara. Laki-laki maupun perempuan. Keduanya diciptakan dalam derajat, harkat, dan martabat yang sama. Walaupun memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda, itu semua agar keduanya saling melengkapi. Namun dalam perjalanan kehidupan manusia, banyak terjadi peran dan status atas keduanya terutama dalam masyarakat. Proses tersebut lama kelamaan menjadi kebiasaan dan membudaya berdampak pada terciptanya perlakuan diskriminatif terhadap salah satu jenis kelamin. Selanjutnya muncul istilah gender yang mengacu pada perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk dari proses perubahan peran dan status baik secara sosial ataupun budaya.¹⁴

Diskriminasi dapat diartikan sebagai sebuah perlakuan terhadap individu secara berbeda dengan didasarkan pada gender, ras, agama, ataupun karakteristik yang lainnya. Diskriminasi juga terjadi dalam peran gender akibat dari pelekatan sikap-sikap gender tersebut timbul masalah ketidakadilan gender atau diskriminasi gender.¹⁵

Menurut Uli Parulin Sihombing diskriminasi adalah perbedaan perlakuan. Perbedaan perlakuan tersebut bisa disebabkan warna kulit,

¹⁴. http://www.academia.edu/23943834/Pengertian_Diskriminasi_Gender
Diakses pada tanggal 2 Januari 2018 pukul 23.00 WIB

¹⁵. *Ibid.*

golongan atau suku, dan bisa pula karena perbedaan jenis kelamin, ekonomi, agama, dan sebagainya.¹⁶

Menurut Theodorson diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas berdasarkan ras, kebangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya melukiskan, suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah. Sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu tidak bermoral dan tidak demokratis.¹⁷

Sikap diskriminasi gender yang nampak dalam film Perempuan Berkalung Sorban pada menit ke 30:00 terlihat adanya sikap diskriminasi yang berupa adegan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya dan terus saja mendapatkan perlakuan kekerasan dan kasar dari suaminya. Diskriminasi ini termasuk kekerasan dimana seorang perempuan yang menjadi korban, mendapatkan invasi atau serangan secara fisik dan integritas mental psikologisnya.

2.1.3 Ketimpangan Gender

Gender Differences (perbedaan gender) telah menimbulkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan utamanya terhadap

¹⁶. Fulthroni, *et all.*, *Memahami Diskriminasi* (Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center, 2009),p.3.

¹⁷. *Ibid.*

kaum perempuan. *Gender Inequalities* (ketidakadilan gender) merupakan sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.¹⁸ Agar dapat memahami perbedaan gender yang menyebabkan ketidakadilan gender maka dapat dilihat dari berbagai manifestasinya, yaitu sebagai berikut :

a. Marginalisasi

Proses marginalisasi yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh berbagai kejadian antara lain; penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Bentuk marginalisasi yang paling dominan terjadi terhadap kaum perempuan yang disebabkan oleh ketidakadilan gender.

b. Subordinasi

Subordinasi timbul sebagai akibat pandangan gender terhadap kaum perempuan. Sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting muncul dari adanya anggapan bahwa perempuan itu emosional atau irasional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin. Proses subordinasi yang disebabkan karena gender terjadi dalam segala macam bentuk dan mekanisme yang berbeda dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Dalam kondisi rumah tangga yang terbatas masih sering terdengar

¹⁸. Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*, op.cit., p.9

adanya prioritas untuk bersekolah bagi laki-laki dibanding perempuan.

c. Stereotip

Pelabelan atau penandaan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu secara umum dinamakan *stereotip*. Akibat dari stereotip ini biasanya timbul sikap diskriminasi dan berbagai ketidakadilan bagi kaum perempuan.

d. Kekerasan

Merupakan invasi atau serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan sebagai akibat dari perbedaan gender, contohnya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), baik bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*defensive*) yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain. oleh karena itu ada empat jenis kekerasan yang dapat diidentifikasi : (1) kekerasan terbuka, kekerasan yang dapat dilihat, seperti perkelahian; (2) kekerasan tertutup, kekerasan tersembunyi atau tidak dilakukan langsung, seperti perilaku yang mengancam; (3) kekerasan agresif , kekerasan yang dilakukan tidak untuk perlindungan tetapi untuk

mendapatkan sesuatu, seperti penjabalan; (4) kekerasan defensif, kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri.¹⁹

e. Beban kerja

Peran gender perempuan dalam anggapan masyarakat luas adalah mengelola rumah tangga sehingga banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama dibanding kaum laki-laki.

Pendidikan sekolah sebagai sarana yang memungkinkan perempuan bisa berdiri sama tinggi dengan laki-laki dan menetralsisir perbedaan sifat kekelakian dan keperempuanan yang merupakan hasil rekayasa sosial budaya.²⁰ Namun dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* pada menit ke 07:28, terlihat adanya ketidakadilan gender karena sifat kekelakian dan keperempuanan dimana perempuan tidak diperbolehkan menjadi seorang pemimpin meskipun hanya menjadi pemimpin dalam ruang lingkup kecil saja yaitu menjadi seorang ketua murid dikelasnya ketika Annisa masih duduk dibangku kelas SMP, kemudian perempuan tidak boleh melakukan kegiatan yang biasa dilakukan oleh laki-laki seperti belajar menunggangi kuda.

¹⁹. Thomas Santoso, *Teori-Teori Kekerasan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002),p.11.

²⁰. Francisia, *Perempuan Perspektif Sosiologi Gender* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2016),p.3.

2.1.4 Ksetaraan Gender

Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi dan status bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan menikmati hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan (hankamnas) dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender adalah penilaian atau penghargaan yang sama oleh masyarakat terhadap persamaan dan perbedaan perempuan dan laki-laki serta pelbagai peran mereka. Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki disegala bidang.²¹

Kesetaraan gender berasal dari dua susunan kata yakni kata kesetaraan dan kata gender. Kesetaraan gender yang berasal dari kata dasar setara berarti seimbang, sejajar, sebanding, dan sederajat. Sedangkan gender adalah pembelaan peran, sifat, atribut, sikap dan perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.²²

Adapun indikator kesetaraan gender adalah sebagai berikut :

a. Akses

Peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Mempertimbangkan bagaimana memperoleh

²¹. Khofifah Indar Parawansa, *Mengukur Paradigma Menembus Tradisi* (Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia, 2006),p.9.

²². http://www.kompasiana.com/christiesuharto/menyoal-kesetaraan-gender-bagi-perempuan-indonesia_5516e43ea333113371ba8d6e

Dikses pada tanggal 1 Mei 2018 pukul 09.00 WIB

akses yang adil dan setara antara perempuan dan laki-laki. Contohnya dalam bidang pendidikan.

b. Partisipasi

Keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan atau dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini perempuan dan laki-laki memiliki peran yang sama dalam pengambilan keputusan.

c. Kontrol

Penguasaan atau wewenang untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini apakah pemegang kekuasaan sebagai pengambil keputusan didominasi oleh gender tertentu atau tidak.

d. Manfaat

Suatu kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal. Misalnya keputusan yang diambil memberikan manfaat yang adil dan setara bagi perempuan dan laki-laki atau tidak.

2.1.5 Sejarah Film

Film merupakan perkembangan dari istilah bioskop. Bioskop berasal dari bahasa Yunani yang artinya melihat sesuatu yang hidup atau seolah-olah hidup. Pertama, suatu istilah yang menggambarkan sesuatu yang seolah-olah hidup dan sifatnya membawa penonton ke suatu kenyataan yang bisa ada ataupun bisa tidak ada didalam kehidupan sehari-

harinya. Jadi, dari sini dimulainya suatu simpul benang khayal. Kedua, dengan adanya kebijakan pemerintah mengenai perfilman dan inisiatif dari pembuat film itu sendiri, muncul suatu usaha baru yang membawa penonton untuk menikmati isi dari film itu sebagai bentuk tayangan yang dapat mengingatkan kembali diri sendiri dan lingkungannya. Baik lingkungan terkecilnya ataupun lingkungan terbesarnya sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah SWT.

Pada makna film kedua inilah penonton diajak untuk berfikir serta mau tidak mau mampu untuk menanggapi atas hal-hal yang ditontonnya dari film tersebut. Tanggapan tersebut bisa dalam bentuk persetujuan ataupun dalam bentuk kritik.²³

Kedua makna tersebut didalam perkembangan film berjalan beriringan. Ini tercapai paling tidak setelah adanya film bicara di dunia pada tahun 1926. Sedangkan sebagai hasil produksi, maka film pada perkembangannya memperlihatkan adanya aliran-aliran yang dibuat oleh pembuat film itu. Aliran tersebut adalah genre dan neorealisme. Pada dasarnya aliran genre ini merupakan ramuan dari beragam hal seperti gerak, bahasa, tata lampu, ataupun suasana dengan atribut yang titik beratnya hanya untuk menyenangkan penonton. Aliran neorealisme adalah usaha untuk menangkap simbol-simbol kreativitas pembuat film itu (dari

²³. M. Sarief Arief, *Politik Film di Hindia Belanda* (Jakarta : Komunitas Bambu, 2009),p.1.

mulai pembuat skenario, aktris, dan aktor sampai dengan penata busana dan penata lampu).

Dengan adanya hal seperti ini penonton diajak untuk berfikir serta berkonsentrasi ketika menonton film. Tujuannya adalah agar bisa memahami film ini secara utuh dan menyeluruh, dimana penonton diajak untuk bisa berfikir dan menilai pantas, tepat, tak pantas, dan tidak tepat hal-hal dalam film itu. Baik itu gerak, suasana, bahasa ataupun atribut yang dikenakan pemainnya.²⁴

2.1.6 Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia, dan bersama manusia. Semiotika berkaitan dengan segala hal yang dapat dimaknai tanda-tanda. Suatu tanda adalah segala sesuatu yang dapat dilekati (dimaknai) sebagai penggantian yang signifikan untuk sesuatu lainnya. Segala sesuatu ini tidak terlalu mengharuskan perihal adanya atau mengaktualisasikan perihal dimana dan kapan suatu tanda memakainya. Jadi semiotika ada dalam semua kerangka (prinsip), semua disiplin studi.²⁵

Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda” dengan demikian semiotik mempelajari hakikat

²⁴. *Ibid.*

²⁵. Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013),p.12.

tentang keberadaan suatu tanda. Secara etimologis istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco, 1979: 16). Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api.²⁶

Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Eco, 1979: 6). Van Zoest (1996: 5) mengartikan semiotik sebagai²⁷ :

“Ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimnya dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya”.

Sedangkan pengertian semiotik yang dikemukakan oleh Preminger (2001:89) adalah sebagai berikut :

“Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti”.

Semiotika adalah suatu model dari ilmu pengetahuan sosial untuk memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang

²⁶. *Ibid.*, 87.

²⁷. *Ibid.*, 95.

disebut dengan “tanda”. Dengan demikian semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.²⁸

Semiotika adalah metode yang dipakai untuk menganalisis tanda-tanda (*signs*). Pendekatan semiotik memberikan perangkat analisis kepada peneliti yang terlihat tidak asing dengan objek yang diamati dan ide-ide tentang fesyen yang sepertinya terlihat asing, dan tidak ada objek yang diterima begitu saja (Lacey, 1998: 56).²⁹

Semiotik mempelajari studi tentang bahasa dan bagaimana bahasa menjadi pengaruh dominan yang membentuk persepsi manusia dan pikiran manusia tentang dunia,. Semiotik juga merupakan alat untuk menganalisis gambar-gambar (*images*) yang luar biasa. Meskipun, terminologi-terminologi (*signifier, signified, paradigm, syntagm, synchronic, diachronic*, dan sebagainya) mungkin awalnya terlihat membingungkan, semiotik adalah disiplin yang penting dalam studi tentang bahasa media (Lacey, 1998: 56).³⁰

Pada hakikatnya manusia berkomunikasi dengan dua cara yakni bahasa verbal dan non verbal. Bahasa verbal merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda-tanda dengan menggunakan bahasa non verbal seperti gerak tubuh, bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial lainnya, dapat dipandang sebagai jenis bahasa

²⁸. Fitrah Hamdani, *Tanda Pembunuh Kapitalisme di Balik Semiotika Media* (Solo: Jo Press, 2008),p.87.

²⁹. Rachmah Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014),p.75.

³⁰. *Ibid.*, 76.

yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi.

2.1.7 Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce (1839-1913), secara mandiri telah mengerjakan sebuah tipologi tentang tanda-tanda yang disebutnya *semiologi* yang maju dan sebuah meta bahasa untuk membicarakannya, tetapi semiotikanya dipahami sebagai perluasan logika dan karena sebagian kerjanya dalam semiotik memandang linguistik melebihi kecanggihan logika sebagai model. Teori dari Peirce menjadi *grand theory* dalam semiotik. Gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel-partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Semiotik ingin membongkar bahasa secara keseluruhan.³¹

Bagi Peirce (Patteda, 2001:44), tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*.³²

³¹. Hamdani, *op.cit.*, p.96.

³². Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),p.41.

Menurut Peirce, semiotik berarti :

“Tindakan, pengaruh, yang atau melibatkan kerjasama antara tiga subjek, seperti tanda, objek, dan interpretannya. Pengaruh tiga hal ini tidak bisa dipecahkan dalam tindakan antara pasangan”.³³

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *indexes* (indeks), dan *symbols* (simbol). *Ikon* adalah tanda yang hubungan antara penanda dan pertandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain *ikon* adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan ; misalnya, potret dan peta. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. Tanda dapat pula mengacu ke *denotatum* melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda yang konvensional yang biasa disebut *simbol*. Jadi, *simbol* adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan pertandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbiter atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian masyarakat).³⁴

³³. Abdul Syukur Ibrahim, *Metode Analisis Teks&Wacana* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009),p.209.

³⁴. *Ibid.*, 42.

Charles S. Peirce mengembangkan semiotik di Amerika Serikat dengan menawarkan perangkat semiotik dengan tiga perangkat, yakni : *icons* (ikon), *indexes* (indeks), *symbols* (simbol).³⁵

Tabel 2.1 : Trikotomi Charles S. Peirce (Berger,1998:5)

	Icons	Indexes	Symbols
Penandaan :	Objek/karakter	Sebab-Akibat	Konvensi
Contoh :	Foto	Api-Asap	Bahaya
Proses :	Dapat dilihat	Dapat Digambarkan	Harus Dipelajari

Sumber : Berger, *Media Analysis Technique*, 1998, hlm, 5 dalam Rachmah 2009 hlm 81.

Trikotomi milik Charles S. Peirce ini lebih mudah digunakan untuk memberikan makna terhadap gambar atau foto atau objek visual dengan perspektif yang dimiliki oleh peneliti semiotik.³⁶ Trikotomi Peirce juga bisa diterapkan pada fenomena yang tidak disampaikan oleh manusia, asalkan yang menerimanya adalah manusia. Contohnya adalah gejala-gejala meteorologis atau indeks-indeks lain yang sejenis dengan itu.³⁷

³⁵. Rachmah Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014),p.81.

³⁶. *Ibid.*, 81.

³⁷. Umberto Eco, *Teori Semiotika* (Bantul: Kreasi Wacana, 2009),p.22.

Bagi semiotik, teks merupakan sistem tanda yang selalu terdiri atas dua komponen: struktur lahir (*surface structure*) pada tataran sintaksis dan kata, dan makna mendasar (*underlying meaning*).³⁸

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk menambah referensi pada penelitian kali ini, penulis perlu menggunakan beberapa penelitian yang sudah terdahulu sebagai acuan dari pembuatan proposal penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang dinilai relevan dengan apa yang akan peneliti saat ini kaji, diantaranya :

Tabel 2.2 : Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Isi Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Rafika Hidayatul Maulidya (2009) Judul : Pemberontakan Perempuan Pesantren (Analisis Pesan Dakwah Perspektif Gender Dalam Film	Isi penelitian ini yaitu pesan dakwah perspektif gender yang terkandung dalam film Perempuan Berkalung Sorban.	Persamaan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti yakni sebuah film berjudul Perempuan Berkalung Sorban.	1. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif non kancan, yang menggunakan metode

³⁸. Ibrahim, loc.cit.

	Perempuan Berkalung Sorban).			analisis isi perspektif gender. 2. Perbedaan penelitian terletak pada isi yaitu antara pesan dakwah dengan diskriminasi gender dan kesetaraan gender.
2.	Anita Kusnul Khotimah (2010) Judul : Perlawanan Kaum Perempuan Terhadap Patriarki dalam Film “Perempuan Berkalung Sorban.”	Isi penelitian ini yaitu perlawanan terhadap patriarki dalam film Perempuan Berkalung Sorban terdiri dari tiga konsep dasar feminisme. Feminisme liberal, radikal, dan sosialis.	Persamaan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti yakni sebuah film berjudul Perempuan Berkalung Sorban.	1. Perbedaan penelitian ini terletak pada analisis data. Skripsi ini menggunakan analisis teks wacana model Van Dijk. 2. Perbedaan penelitian terletak pada isi yaitu antara 3 konsep dasar feminisme dengan konsep kesetaraan

				gender.
3.	Sukma Sejati (2011) Judul : Representasi Kekerasan Pada Perempuan dalam Film Perempuan Berkalung Sorban (Studi Semiotik Representasi Kekerasan Pada Perempuan dalam Film Perempuan Berkalung	Isi penelitian ini yaitu berfokus pada bagaimana kekerasan pada perempuan sehingga mengakibatkan pengaruh terhadap sisi psikologis perempuan.	Persamaan penelitian ini terletak dalam dua hal yaitu metode penelitian dan objek yang diteliti. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan objek yang diteliti adalah film Perempuan Berkalung Sorban.	1. Perbedaan penelitian ini terletak pada analisis data yakni semiotika teori dari John Fiske yang mengamati level realitas, representasi, dan ideologi. 2. Perbedaan penelitian ini terletak pada isi yaitu antara kekerasan fisik, kekerasan

	Sorban).			psikologis dengan diskriminasi gender dan kesetaraan gender.
4.	Iska Naluri Noer (2018) Judul : Diskriminasi dan Kesetaraan Gender (Analisis Semiotika Charles S. Peirce Pada Film “Perempuan Berkalung Sorban” Karya Hanung Bramantyo).	Isi penelitian ini yakni menjelaskan bagaimana sikap diskriminasi gender yang didapatkan oleh kaum perempuan sehingga mempunyai keinginan untuk menghapus ketidakadilan dan ingin menyetarakan gender.	Persamaan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang digunakan yakni sebuah film berjudul Perempuan Berkalung Sorban.	Perbedaan penelitian kali ini terletak pada dua hal yaitu pada analisis data dan frame tema penelitian yang ditulis. Analisis data menggunakan semiotika dari Charles S. Peirce dan frame tema yang diteliti yaitu, sikap diskriminasi, dan kemudian terdapat bentuk konsep kesetaraan gender.

1. Pemberontakan Perempuan Pesantren (Analisis Pesan Dakwah Perspektif Gender Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban). Rafika Hidayatul Maulidya (2009), jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif non kuantitatif, yang menggunakan metode analisis isi perspektif gender. Hasil penelitian ini berisi bahwa (1) Pesan dakwah perspektif gender yang terkandung dalam film “Perempuan Berkalung Sorban” adalah hal yang berhubungan dengan syariah dan akhlak. (2) Bentuk ketidakadilan gender yang paling menonjol dalam film “Perempuan Berkalung Sorban” adalah kekerasan (*violence*) terhadap perempuan, yang berupa kekerasan yang berbentuk pemerkosaan dalam perkawinan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yaitu adanya tindak pemukulan dan kekerasan dengan bentuk pelecehan seksual.

2. Perlawanan Kaum Perempuan Terhadap Patriarki dalam Film “Perempuan Berkalung Sorban”. Anita Kusnul Khotimah (2010), jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis teks wacana model Van Dijk. Hasil penelitian ini berisi bahwa secara keseluruhan perlawanan terhadap patriarki dalam film “Perempuan Berkalung Sorban” terdiri dari

tiga konsep dasar feminisme. Pertama, feminisme liberal, dalam feminisme liberal perempuan berjuang melawan patriarki untuk mendapatkan persamaan hak, yaitu hak memperoleh pendidikan dan juga hak dalam politik. Serta berjuang untuk mendapatkan kebebasan, yaitu kebebasan berpendapat dan kebebasan untuk beraktivitas diluar rumah. Kedua feminisme radikal, dalam feminisme radikal perempuan melawan patriarki untuk melawan penguasaan terhadap tubuhnya. Menolak segala sesuatu yang tidak perempuan inginkan pada tubuhnya sampai ke jalur hukum yang berakibat perceraian. Ketiga feminisme sosialis (marxis), perlawanan terhadap struktur domestik perempuan, yaitu supaya perempuan tidak harus bekerja di rumah dan supaya perempuan tidak dibebani peran ganda.

3. Representasi Kekerasan Pada Perempuan dalam Film Perempuan Berkalung Sorban (Studi Semiotik Representasi Kekerasan Pada Perempuan dalam Film Perempuan Berkalung Sorban). Sukma Sejati (2011), jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menggunakan analisis semiotik tentang representasi kekerasan pada perempuan dalam film Perempuan Berkalung Sorban. Teori yang digunakan dalam penelitian ini semiotik model John Fiske yang mengamati dari level realitas, representasi, dan

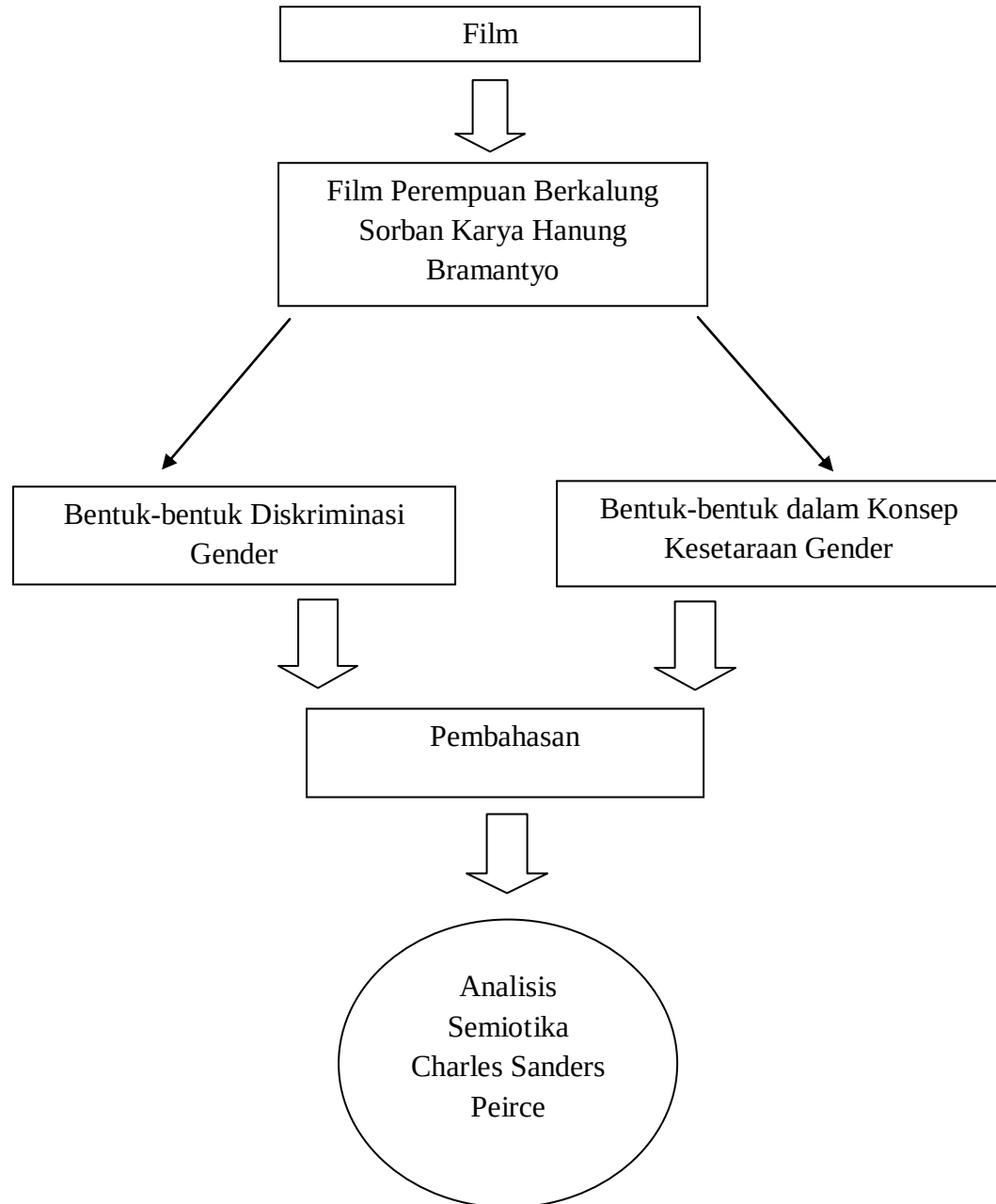
ideologi. Hasil penelitian ini berisi bahwa nilai kekerasan pada perempuan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* adalah bentuk kekerasan dalam film ini terbagi menjadi dua yaitu, kekerasan fisik dan kekerasan psikologis. Penulis menyimpulkan bahwa tidak seharusnya perempuan menerima kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki karena hal itu akan berdampak pada sisi mental psikologis yang dialami oleh perempuan.

4. Diskriminasi dan Kesenjangan Gender (Analisis Semiotika Charles S. Peirce Pada Film “Perempuan Berkalung Sorban” Karya Hanung Bramantyo). Iska Naluri Noer (2018), jurusan Ilmu Politik FISIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang ditulis dengan cara deskriptif, pendekatan penelitiannya adalah pendekatan feminisme, dan karena objek penelitiannya sebuah film maka penulis memilih analisis penelitiannya adalah analisis semiotika dari Charles S. Peirce segitiga makna (*triangle meaning*) Peirce yang terdiri atas *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretan) untuk menganalisis data yang diperlihatkan melalui monolog, prolog, akting, *body language*, alur cerita, plot, simbol-simbol, atau tanda-tanda yang ada dalam cerita film tersebut. Data yang dianalisisnya ini didapatkan melalui pembagian 9 *scene* yang didalamnya memiliki indikasi bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan.

Hasil penelitian film ini yaitu terdapat diskriminasi gender seperti kekerasan dalam rumah tangga, terdapat pandangan stereotipe, subordinasi, dan marginalisasi seperti perempuan tidak boleh menjadi pemimpin, perempuan tidak boleh sekolah tinggi lebih baik mengurus rumah tangga dan didapur saja. Kemudian terdapat suatu bentuk dalam konsep kesetaraan gender untuk menjadi seorang pemimpin, memperoleh pendidikan yang sama sederajat dengan laki-laki, kebebasan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh perempuan sehingga perempuan tidak hanya mengerjakan urusan rumah tangga saja, dan memperoleh hak yang sama setara dengan laki-laki.

2.3 Kerangka Pemikiran



Pada penelitian kali ini penulis akan meneliti sebuah film berjudul Perempuan Berkalung Sorban karya Hanung Bramantyo. Salah satu film yang penulis pilih untuk diteliti yang memperlihatkan sikap diskriminasi gender dan kesetaraan gender adalah film Perempuan Berkalung Sorban. Film ini memperlihatkan adegan kekerasan dalam rumah tangga dan pandangan stereotipe terhadap perempuan. Bentuk sikap diskriminasi gender seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap perempuan tidak hanya dijumpai pada kehidupan nyata saja, namun dapat tertuang dalam sebuah dunia perfilman. Penelitian ini menggunakan teori gender, diskriminasi gender, ketimpangan gender, kesetaraan gender, film dan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai pisau analisisnya.

Pada penelitian ini karena objek penelitiannya sebuah film mengenai diskriminasi gender yang didapatkan kaum perempuan maka penulis memilih pendekatan penelitiannya adalah pendekatan feminisme dan analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce segitiga makna (*triangle meaning*) Peirce yang terdiri atas *sign* (tanda) bentuk tanda adalah kata, *object* (objek) adalah yang dirujuk tanda dan *interpretant* (interpretan) adalah sebuah tanda, ketika ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang maka akan muncul tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda pada film tersebut yang didalamnya memiliki indikasi bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan untuk dapat diteliti dan dianalisis.

Berdasarkan hasil analisis *sign*, *object*, dan *interpretant* terdapat indikasi diskriminasi terhadap perempuan berupa kekerasan dalam rumah tangga, pandangan stereotipe, subordinasi dan ketidakadilan gender untuk memperjuangkan untuk menjadi seorang pemimpin, memperoleh pendidikan yang

sama sederajat dengan laki-laki, kebebasan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh perempuan sehingga perempuan tidak hanya mengerjakan urusan rumah tangga saja, dan memperoleh hak yang sama setara dengan laki-laki. Terdapat pada *scene* 2, 5, 7, 8, dan 9 pada film Perempuan Berkalung Sorban.

BAB III

METODE PENELITIAN DAN ANALISIS

3.1 Metode Penelitian

Penelitian adalah kegiatan menelaah atau mencari informasi tentang sesuatu. Penelitian dilakukan secara berhati-hati. Penelitian mungkin dilakukan guna menemukan fakta-fakta baru, mungkin juga untuk menguji kebenaran gagasan-gagasan baru.³⁹

Pada penelitian kali ini, penulis memilih metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yang menitik beratkan pada data, gambar, kata-kata, ucapan, simbol-simbol, verbal dan objek kajiannya adalah manusia, masyarakat atau informan.

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitiannya misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya yang secara holistik dan dengan cara deskripsi bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁰

Pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan

³⁹. Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta:CV Andi Offset, 2014),p.3.

⁴⁰. Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011),p.6.

gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.⁴¹

Menurut Norman K. Denzim dan Yvonna S. Lincoln menjelaskan bahwa⁴² :

“Penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya”.

Harus diakui bahwa paradigma pendekatan kualitatif dimulai dengan cara mendefinisikan konsep yang sangat umum, yang mengalami perubahan karena hasil penelitian dan variabel dapat merupakan produk atau hasil penelitian itu sendiri. Dalam hal pengamatan model kualitatif yang melakukan pengamatan dengan lensa yang lebih lebar dan mencoba untuk mencari pola hubungan antar konsep yang tidak ditemukan sejak awal saat penelitian hendak dilakukan. Dalam hal pengumpulan data bagi peneliti kualitatif dikenal istilah *human instrument* artinya peneliti yang bertindak selaku instrumen itu sendiri.⁴³

3.2 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian kali ini, penulis memilih pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme. Dalam perspektif teori feminis, pengetahuan diposisikan secara sosial. Tidak ada pengetahuan yang

⁴¹. Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013),p.3.

⁴². *Ibid.*

⁴³. Muhammad Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Erlangga, 2009),p.9.

bersifat permanen, semuanya bergantung pada kondisi sosial yang melatar belakangnya. Mirip seperti sifat pengetahuan menurut aliran relativisme, tetapi bedanya dalam teori feminis, pengkondisian pengetahuan ditumpukkan pada perspektif gender. Oleh karena itu, epistemologi feminis adalah pendekatan longgar yang terorganisasi terhadap teori pengetahuan (epistemologi), berbanding merujuk pada suatu aliran atau teori tertentu.⁴⁴

Epistemologi feminis adalah hasil dari penteorian feminis tentang masalah gender dan epistemologi tradisional. Merupakan cara dimana gender mempengaruhi konsep dan sudut pandangan kita tentang; a) konsep pengetahuan; b) praktik penelitian dan justifikasi. Meluasnya fokus kajian gender dalam ranah kebahasaan, telah meniscayakan perspektif gender untuk dimobilisasi ke dalam semua aspek kehidupan manusia. Konsekuensinya, segala bidang ilmu tidak boleh mengabaikan perspektif gender, baik dalam ilmu-ilmu sosial, sains teknologi, maupun studi Islam.

Dalam sejarah pemikiran feminisme muncul kerumitan-kerumitan yang dihadapi dalam penelitian kualitatif kaum feminis, sehingga perlu memetakan ruang lingkup penelitian, model penelitian yang jelas dan isu-isu yang dihadapi para peneliti feminis. Apapun gaya penelitian kualitatif dan secara sadar didefinisikan sebagai feminis atau tidak yang pasti bahwa problematika kaum perempuan adalah sesuatu yang penting untuk diteliti pada

⁴⁴. <http://insists.id/menimbang-epistemologi-feminis-relevansi-dan-konsekuensi/>
Diakses pada tanggal 10 Maret pukul 01.00 WIB

kerangka teoritis, kebijakan, atau tindakan demi merealisasikan keadilan sosial bagi kaum perempuan.⁴⁵

Pendekatan feminisme pada dasarnya harus memperhatikan konstruksi budaya dari dua makhluk hidup yakni perempuan dan laki-laki. Studi feminisme mencoba untuk menguji perbedaan dan persamaan, pengalaman dan interpretasi keduanya dalam berbagai konteks dan jenis hubungan sosial. Pendekatan feminisme dalam model kualitatif sangat bergantung pada isu yang berkembang dalam dinamika sosial. Fokus dari pendekatan feminisme sebenarnya terletak didalam perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan serta akibat perbedaan tersebut dalam sosial dan politik. Feminisme dalam teori ini bisa dilihat oleh kaum feminis untuk mempengaruhi perubahan sosial baik sebagai serangkaian penerapan maupun sebagai kumpulan teori.⁴⁶

Memperjuangkan keadilan gender merupakan tugas berat karena masalah gender adalah masalah yang sangat intens dan proses pencarian solusinya perlu dilakukan secara komprehensif. Sehubungan dengan itu perlu ada konsistensi dalam perjuangan strategis jangka panjang dalam rangka memperkuat pencapaian tujuan seperti yang diinginkan bersama.⁴⁷

⁴⁵. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, (ed), *Handbook of Qualitative Research* (United Kingdom: SAGE Publication, 1994),p.158.

⁴⁶. Abdul Karim, "Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan)", *Fikrah* Vol 2 (Juni, 2014),p.58.

⁴⁷. Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaan di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),p.9.

Fenomena bias gender yang terjadi di tengah masyarakat menjadi motivasi dan stimulus utama untuk berkembangnya paham feminisme di dunia masyarakat modern. Feminisme tumbuh sebagai suatu gerakan sekaligus pendekatan yang berusaha merombak struktur yang ada karena dianggap dianggap telah mengakibatkan tindakan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Pendekatan feminisme berusaha merombak cara pandang kita terhadap dunia dan berbagai aspek kehidupannya.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian kali ini adalah sebuah film yang berjudul “Perempuan Berkalung Sorban” karya Hanung Bramantyo. Film yang tayang pada tanggal 15 Januari 2009 berdurasi 131 menit ini bercerita tentang kehidupan perempuan bagaimana kaum perempuan yang mendapatkan sikap diskriminasi dari kaum laki-laki, hilangnya hak-hak perempuan, kekerasan, yang kemudian perempuan ini ingin menghapus ketidakadilan dan menyetarakan kesetaraan gender.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Analisis Teks

Teknik pengumpulan data pada penelitian kali ini dengan cara analisis teks yang memotong dan membagi film Perempuan Berkalung Sorban menjadi beberapa *scene* agar lebih mudah menganalisisnya dengan tujuan mendapatkan data yang diinginkan dalam penelitian.

3.4.2 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang kedua pada penelitian kali ini adalah mengumpulkan berbagai hal yang berkaitan dengan film “Perempuan Berkalung Sorban” dengan cara melihat dan menonton langsung filmnya, mengumpulkan sumber-sumber data dari misalnya situs internet, arsip, dokumen, foto, berita dan lain sebagainya yang mendukung untuk analisis simbol dan pesan yang terkandung dalam film Perempuan Berkalung Sorban.

3.4.3 Studi Pustaka

Studi pustaka pada penelitian kali ini dengan mencari literatur dan buku-buku untuk menemukan data-data teori gender, diskriminasi gender, kesetaraan gender, semiotika yang berkaitan dengan teori untuk mendukung penulisan penelitian ini.

3.5 Sumber Data dan Jenis Data

3.5.1 Data Primer

Data yang pertama diperoleh langsung dari film yang berjudul “Perempuan Berkalung Sorban” dengan cara observasi film yang dilakukan dengan menonton film kemudian dianalisis perbagian yang telah dipotong dan di *screenshoot*.

3.5.2 Data Sekunder

Data yang kedua diperoleh dari literatur baik itu buku-buku bacaan, jurnal, tulisan ilmiah, situs internet yang berkenaan dengan penelitian, serta wawancara salah satu pengamat film.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pencarian dan penyusunan data sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap yang ditemukan.⁴⁸

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁹

Teknik untuk menganalisis data yaitu sebagai berikut :

1. Menonton film Perempuan Berkakung Sorban dan mengapresiasi film secara keseluruhan
2. Mulai memperhatikan adegan yang menampilkan sikap diskriminasi terhadap perempuan, dan ketidakadilan gendernya dalam film.

⁴⁸. Setiadi Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009),p.84.

⁴⁹. Sobur, *op.cit.*, p.248.

3. Bagian-bagian film yang berkenaan dengan penelitian akan di bagi per *scene* dengan cara di *screenshoot* dan kemudian di analisis menggunakan analisis semiotika Charles S. Peirce.
4. Pengambilan *scene* dilakukan apabila dalam film terdapat makna yang sesuai dengan tema penelitian namun, apabila *scene* tersebut mengandung makna yang sama dengan *scene* lainnya maka yang ditulis hanya satu *scene* tetapi dalam analisis dijelaskan. Pengambilan salah satu *scene* ini guna menghindari penjelasan secara berulang pada beberapa *scene* yang terdiri dari beberapa *shot* yang mengandung adegan makna sama. Oleh karena itu, per *scene* tidak memiliki jumlah *shot* yang sama.
5. Setelah membedah keseluruhan film kemudian disatu padukan dengan data-data pendukung lainnya yang tersedia.

Analisis data yang digunakan yaitu semiotika dari Charles S. Peirce dimana akan menganalisis tanda-tanda, simbol-simbol, akting serta dialog terdapat dalam objek penelitiannya yaitu film “Perempuan Berkalung Sorban”.

Pandangan Charles Sander Peirce menandakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Dia menggunakan *ikon* untuk kesamaannya, *indeks* untuk hubungan sebab-akibat, dan simbol untuk asosiasi konvensional. Menurut Peirce, sebuah analisis tentang esensi

tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. *Pertama*, dengan mengikuti sifat objeknya, ketika kita menyebut tanda sebuah ikon. *Kedua*, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika kita menyebut tanda sebuah indeks. *Ketiga*, kurang lebih, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari suatu kebiasaan ketika kita menyebut tanda sebuah simbol.⁵⁰

Analisis semiotika Charles S. Peirce. Pada penelitian analisis semiotika kali ini peneliti menggunakan semiotika analitik yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda Peirce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat pada lambang yang mengacu pada objek tertentu.⁵¹

Peneliti menggunakan teori segitiga makna (*triangle meaning*) Peirce yang terdiri atas *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (makna) untuk menganalisis data. Hal yang dibedah dari teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada saat berinteraksi.⁵²

Menurut Peirce, sebuah tanda atau representamen memiliki relasi triadik langsung dengan interpretant dan objeknya. Yang dimaksud dengan

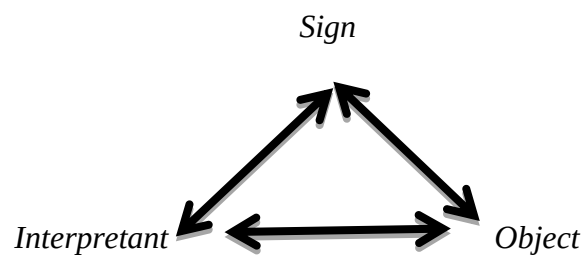
⁵⁰. Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),p.35.

⁵¹. Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013),p.10.

⁵². *Ibid.*, 115.

proses ‘semiosis’ merupakan suatu proses memadukan entitas berupa representament, dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses ini oleh Peirce disebut signifikansi.⁵³

Gambar 3.1 : Triangle of Meaning Charles S. Peirce



Peirce membedakan tipe-tipe tanda menjadi: ikon, indeks, dan simbol yang didasarkan atas relasi diantara representamen diantara objeknya.

1. Ikon, tanda yang mengandung kemiripan ‘rupa’ sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Didalam ikon hubungan antara representament dengan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas.
2. Indeks, tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial diantara representamen dengan objeknya. Didalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat konkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal.

⁵³. Indiawan Wibowo, *Semiotika Komunikasi*. (Bogor: Mitra Wacana Media, 2013), p.18.

3. Simbol, tanda yang bersifat abriter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol.

Tabel 3.2 : Jenis Tanda dan Cara Kerjanya

Jenis tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses kerja
Ikon	• Persamaan • Kemiripan	Gambar, foto, patung	Dilihat
Indeks	• Hubungan sebab akibat • Keterkaitan	Asap, gejala, peringatan	Diperkirakan
Simbol	• Konvensi • Kesepakatan sosial	Kata-kata dan isyarat	Dipelajari

